

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukannya di SDN Percobaan Unesa mulai tanggal 31 Mei sampai 11 Juli 2012. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam rangka pengambilan data sebagai berikut:

No	Tanggal	Kegiatan
1	31 Mei 2012	Observasi hari pertama
2	1 Juni 2012	Observasi hari kedua
3	2 Juni 2012	Observasi hari ketiga
4	4 Juni 2012	Observasi hari keempat dan wawancara kepada GPK1
5	5 Juni 2012	Observasi hari kelima dan wawancara kepada koordinaor GPK
6	8 Juni 2012	Observasi hari keenam
7	12 Juni 2012	Observasi hari ketujuh da wawancara kepada GPK2
8	13 Juni 2012	Observasi hari kedelapan dan wawancara kepada guru kelas
9	11 Juli 2012	Mengambil data, dokumen yang diperlukan

**Tabel 2**

Sekolah yang terletak di Jl. Raya Sedati Km.2 Gedangan Sidoarjo ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Drs. Sukro, AS.MPS,MM memiliki rombongan belajar sebanyak 16 kelas dengan jumlah siswa ABK pada tiap kelasnya 34 siswa. Dengan jumlah guru pembimbing khusus (GPK) sebanyak lima orang dengan satu orang koordinator. Jam belajar mengajar dimulai pada pukul 06.45 sampai pukul 10.00 untuk siswa kelas I, sedang untuk kelas II masuk pada pukul 10.00 dan sampai pukul 13.00 untuk kelas II-VI. Adapun fasilitas yang dimiliki sekolah ini antara lain:

1. Tiga belas ruang kelas
2. Satu ruang sumber/ruang inklusi
3. Laboratorium
4. Perpusakaan
5. Laboratorium komputer
6. Satu ruang guru
7. Satu ruang administrasi sekolah dan ruang kepala sekolah
8. Koperasi siswa
9. Kantin siswa
10. Musholla
11. Toilet siswa
12. Lapangan olahraga

Sedangkan fasilitas yang terdapat pada ruang sumber/ruang inklusi antara lain:

1. Dua ruang *full out*

2. Satu ruang terapi wicara
3. Satu ruang administrasi guru
4. Satu kamar mandi/toilet
5. Loker siswa
6. Dua buah Almari
7. Televisi
8. Komputer
9. Majalah dinding
10. Lima Papan

## **1. Identitas Subyek**

### **a. Subyek Utama:**

Nama : ARU  
Usia : 25 Tahun  
Jenjang Pendidikan : S-1  
Jabatan : Guru Pembimbing Khusus  
Mulai Mengajar : Tahun 2011  
Pengalaman Mengajar : Terapis di Cakra Autism Center

### **b. Subyek Utama:**

Nama : LAY  
Usia : 27 Tahun  
Jenjang Pendidikan : S-1  
Jabatan : Guru Pembimbing Khusus

Mulai Mengajar : Tahun 2008

Pengalaman Mengajar :

**c. Subyek Pendukung**

Nama : IA

Usia : 40 Tahun

Jenjang Pendidikan : S-1

Jabatan : Koordinator Guru Pembimbing Khusus

Mulai Mengajar : Tahun 1997

Pengalaman Mengajar : -

**d. Subyek Pendukung**

Nama : Mu

Usia : 40 Tahun

Jenjang Pendidikan : D-2 PGSD

Jabatan : Guru Kelas

Mulai Mengajar : Tahun 1997

Pengalaman Mengajar : -

**B. Hasil Penelitian**

**1. Deskripsi Temuan Penelitian**

a. Terapi untuk anak autis

“Siswa Nan terapi musik di salah satu ruang *Full out* bersama guru pembimbing khusus. Banyak lagu yang dimainkan diantaranya Indonesia Raya. (CHO. 1.1.13.31 Mei)

“... Trus nulisnya ada kendala di motoriknya, lalu kita terapi okupasinya dulu, terapi okupasi itu yang berkaitan dengan motorik halusnya. (CHW. 1.1.11.4 Juni)

“Tergantung dari assesmen tadi, ohh anak ini motoriknya yang kurang, terapinya okupasinya. Konsentrasinya kita kasih terapi konsentrasi, kasih ADL-nya *Activity Daily Living*. Seperti belum bisa ngancingin baju, bilang mau ke kamar mandi kalo pingin pipis, itu yang kita latih dulu. Kalo disini rata-rata ADL-nya sudah cukup bagus, ... (CHW. 1.1.25.4 Juni)

Adapun terapi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus adalah terapi musik, terapi okupasi dan terapi wicara, namun tidak semua terapi diberikan kepada semua siswa ABK hanya pada siswa yang benar-benar membutuhkan.

b. Konsep sekolah inklusi yang dilaksanakan

“Untuk yang selain autisme itu disini ada tuna rungu ada satu, ada *slow leaner*nya, juga ada gangguan bicara. Rata-rata disini itu *slow*, Kebanyakan siswa disini itu *slow learner* membaca, menulisnya masih kurang. (CHW. 1.1.2.4 Juni)

“Banyak disini itu ADHD ada, lambat belajar ada, trus yang tuna daksa ada, *cerebral palsy* juga ada, tuna rungu juga ada trus *low vision* juga ada. Kekhususannya, biasanya itu *slow*, trus AKB juga (CHW.3.3.1.12 Juni)

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk di didik di lingkungan sekolah biasa dengan anak-anak lain yang normal.

c. Model sekolah inklusi

1) Kelas reguler (inklusi penuh):

“... cuma nanti ada regular itu bagi pelajaran tertentu regular, misal untuk yang kurikulum olahraga, Agama lalu kesenian itu kita pakai regular. (CHW.2.2.4.5 Juni)

“Kan untuk model sekolah inklusi banyak macamnya, kalo untuk di sekolah ini ada regular, pendampingan di kelas sama siswa kita bawa ke ruang sumber. Tapi kalo yang biasanya ya PPI nya itu dia di ruang sumber ruang

inklusi di pelajaran tertentu tapi tetap dia masuk kelas reguler. (CHW.2.2.5.5 Juni)

Dalam pelajaran tertentu siswa berada di kelas reguler (inklusi penuh) diantaranya pelajaran olahraga, Agama dan kesenian.

## 2) Kelas reguler dengan *pull out*

“... siswa kita bawa di ruang sumber ruang inklusinya, kita sistem kayak les privat gitu jadinya lebih kita terangkan secara individual. (CHW.1.1.3.4 Juni)

“Trus kalo ikut kelas *pull out* ya sistem nya kayak les privat gitu, jadi anak-anak ke ruang khusus. (CHW.2.2.8.5 Juni)

“... tapi kalo memang kemampuannya masih perlu didampingi ya kita dampingi kalo dia di kelasnya belum mampu ya kita dampingi. Ya disana juga kaya waktu dia nggak bisa matematika ya kita disini nanti kalo udah ya kembali ke kelas. (CHW.3.3.17.12 Juni)

Di sekolah tersebut juga diberlakukan model kelas reguler dengan *pull out* dimana siswa yang belum mampu dalam pelajaran tertentu akan dibawa ke ruang sumber/ruang *pull out* untuk pendalaman materi.

## d. Kurikulum Sekolah Inklusi

“Kurikulum nya tetap, kurikulum KSTP, cuma nanti ada reguler itu bagi pelajaran tertentu reguler, misal untuk yang kurikulum olahraga, Agama lalu kesenian itu kita pakai reguler. Kalo untuk lainnya itu kita modif, namanya modifikasi dan PPI program pembelajaran individual. (CHW.2.2.4.5 Juni)

“Jadi modifikasi kurikulum itu kita tujuan buat anak-anak yang inklusi, berkebutuhan khusus tadi. Kita assesmen dulu assesmen itu kita gunakan untuk pertama sejauhmana anak itu mampu dan dapat menyesuaikan dengan pelajaran di kelasnya. Modifikasi kurikulum itu berlaku per individu. Jadi katakanlah kelas 4 itu siswa autisnya dua, kelas A dan B itu nggak sama modifikasi kurikulumnya jadi beda-beda kan dilihat kemampuannya anak gimana. (CHW.1.1.10.4 Juni)

“..... Dari kurikulum tadi kita buat PPI program pembelajaran individual misal dia belum bisa baca ya itu yang kita terapkan ke anak, tanpa dia bisa membaca kan jadi dia bisa memahami apa yang kita sampaikan eee akademiknya kan. (CHW.1.1.10.4 Juni)

“Siswa ABK melanjutkan belajar mengenal bentuk geometri. Siswa menulis bentuk geometri dari bangun yang telah digambarkan oleh guru. Bangun-bangun tersebut dibentuk seperti mobil yang terdiri dari bangun persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran. (CHO. 1.2.6.1 Juni)

“Ns, siswa kelas I yang mengalami ADHD, masih belum lancar dalam membaca model ulangannya adalah ulangan lisan. Guru yang membuat soal ulangan lisan untuk Ns. “*Dia ini masih belum lancar membacanya mbak, jadi ulangannya pake model lisan nggak tulis*” (CHO.2.4.4.4 Juni)

“Siswa F didampingi pendampingnya mengerjakan soal ulangan di ruang belajar bersama. Rgg, siswa kelas I mengerjakan soal ulangannya dalam format *essay*, ada kalimat yang harus dilengkapi. Ns minta soal yang sama dengan Rgg, lalu gurupun membuatkan soal yang sama dengan Rgg. Soal bahasa Indonesia untuk Rgg dan Ns isinya identitas diri dan benda-benda sekitar mereka”(CHO.2.5.2.5 Juni)

Kurikulum yang digunakan pihak sekolah sama dengan sekolah lain pada umumnya namun ada modifikasi kurikulum bagi siswa ABK dalam pelajaran-pelajaran tertentu

e. Guru pembimbing khusus (GPK) yang ada di sekolah

“Ada lima GPK, yang semua GPK itu kita *basic*-nya dari Pendidikan Luar Biasa, S1 PLB” (CHW.1.1.6.4 Juni)

“Iya pendidikannya rata-rata disini, nggak, semuanya harus S1 dek semuanya kan sekarang harus S1 pihak sekolah pun menerimanya juga yang lulusan S1 atau mungkin S1 yang sedang skripsi itu juga bisa” (CHW.1.1.8.4 Juni)

“Sementara ini kita pakai yang dari PLB tapi kita juga mencari yang dari lulusan psikolog, Psikologi nya. Ini ada lima tambah nanti yang dari jurusan Psikologi ada 6” (CHW.2.2.6.5 Juni)

“Ohh kalo yang sekarang biasanya sich pihak sini ya pihak sekolah yang mengambil dari pendidikannya PLB itu, tapi nggak menutup kemungkinan yang dari jurusan Psikologi’ (CHW.3.3.3.12 Juni)

GPK yang ada di SDNP Unesa adalah GPK yang berasal dari jurusan PLB dan Psikologi dengan jenjang pendidikan S-1

f. Tugas guru pembimbing khusus (GPK)

1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran:

“... Jadi harus bisa membaca kalimat, urutannya kan suku kata, kata, kalimat lalu paragraf. Bacanya dulu yang kita tangani. Terus nulisnya ada kendala di motoriknya, lalu kita terapi okupasinya dulu, terapi okupasi itu yang berkaitan dengan motorik halusnya. (CHW. 1.1.11.4 Juni)

“Asesmennya disini yang standarnya Catulistung, ee kelas satunya aja kan kalo anak yang mengalami gangguan konsentrasi, ya maksudnya anak-anak yang *slow* itu mestinya catulistung dulu dia bacanya gimana, menulisnya gimana, berhitungnya gimana. Semua pembelajaran kan intinya di tiga itu, pokoknya tiga pembelajaran itu intinya disitu. Semua pokok pembelajarannya ya dari catulistung tadi. (CHW. 1.1.12.4 Juni)

“Kalo autisme yang hiper, kita assesmen dulu hipernya kenapa, okupasinya atau karena apa ya kita berikan assesmen lalu kita *list*, kita analisis lalu kita buat konsepnya. Kalo anak hiper gak bisa diem ya itu dulu yang kita tangani kita diemkan dulu, kalo belum diem gak mungkin kita masukkan akademik apalagi lainnya. Jadi anak kita diemkan dulu duduk diem konsentrasi itu tahapannya. (CHW. 1.1.12.4 Juni)

Tugas menyusun instrumen asesmen pendidikan dilakukan dari awal masuk tahun ajaran baru, dimana GPK dan guru lain akan mengases siswa ABK dalam hal catulistungnya. Juga jika siswa ABK mengalami hambatan dalam motorik halus maka GPK akan melakukan terapi pada siswa tersebut.

2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dengan orang tua siswa:

“Iya kita disini setiap ini, setiap ini ada buku penghubung. Buku penghubung itu fungsinya ee orang tua mengetahui apa yang dilakukan anaknya di sekolah. Selain buku penghubung orang tua juga mantau trus kitapun juga menyuruh, kita minta sama orang tua suruh buat semacam catatan di rumah aktivitas anak ngapain aja. (CHW. 1.1.17.4 Juni)

“Ohh kalo kita rapat paguyuban iu ketika ada program itu kadang triwulan, tengah semester pertengahan ada rapat dengan paguyuban khusus inklusi lho yaa, paguyuban inklusi ehh tengah sama kadang-kadang kita adakan rapat, misalnya membicarakan tentang masalah dana, pendanaan juga, trus masalah peningkatan pembelajaran seperti apa. Kita juga pernah yang waktu rapat datangkan narasumber dari luar yang sudah berpengalaman, memberikan pencerahan, memberikan arahan yang terbaik itu seperti apa. Dalam hal koordinasi kegiatan luar kelas, semacam *outbond*, rekreasi pengenalan sekitar lingkungan kita juga rapatkan dengan wali murid. Bahkan kita tetep melibatkan wali murid saat *outclass* wali murid ya diusahakan bisa ikut” (CHW. 1.1.18.4 Juni)

“Ya kita selalu berkoordinasilah sama guru lain karena yang lebih banyak bersama siswa ABK kan mereka juga. Kita juga mengadakan diklat mbak sama guru lain atau mendatangkan narasumber pakar pendidikan inklusi yang lebih berpengalaman biar kita punya ilmu baru mengenai pendidikan inklusi akhir-akhir ini. Trus ada juga pengenalan terapi biar guru-guru lain juga bisa melakukan, ya paling nggak mereka guru-guru bisa menangani lah kalo misal anak-anak lagi ada apa gitu. (CHW.2.2.10.5 Juni)

“Sama orang tua itu kita punya yang namanya paguyuban inklusi, ya semacam perkumpulan buat para orang tua yang punya anak ABK. Kita biasanya ngadain rapat tiga bulan sekali, banyak yang kita bicarakan saat rapat seperti program-program tambahan yang bakat itu. Trus juga masalah pendanaan buat program itu, bagaimanapun juga dana itu kan penting buat berjalannya program itu, trus kita juga sering dapat tambahan misal peralatan pendukung kaya blender waktu kita bikin *cooking class*. (CHW.2.2.11.5 Juni)

“Nah dengan orang tua juga gitu kita juga mengaitkan perkembangan anak dengan orangtua. Kita juga biasa rapat

ke kepala sekolah, guru membicarakan masalah perkembangan ya intinya gitu. (CHW.3.3.4.12 Juni)

“Ohh kalo itu sich orang tua sendiri yang membentuk, orang tua sendiri cuma biasanya kita ada waktu tertentu, dimana orang tua ngumpul. Itu biasanya yang kemarin itu tiga bulan sekali sich tapi sekarang kan sekarang kadang-kadang ada permasalahan yang mendadak itu langsung apa ya, langsung kita itu yang secara formal ya kalo secara informal ya kapan saja, kalo istirahat atau apa pulang atau ya setiap saat bisa, cuma yang secara formal ya itu tadi. (CHW.3.3.5.12 Juni)

“Koordinasi terutama itu ya tentang kurikulum, kurikulum itu kan nanti disesuaikan lah dengan tingkat kemampuan siswa, kemampuannya. Modifikasi terutama dalam hal modifikasi kurikulum. (CHW.4.4.7.13 Juni)

Melakukan koordinasi dengan orangtua siswa dapat dilakukan setiap saat atau saat diadakan rapat paguyuban siswa. Guru juga membuat buku penghubung yang fungsinya untuk orang tua mengetahui apa yang dilakukan anaknya di sekolah. Koordinasi juga dapat berupa masukan tentang program pendidikan inklusi.

- 3) Memberikan bimbingan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga anak mampu mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar:

“... waktu pendampingan disitu kadang ketika guru regulernya menerangkan itu, anaknya lari, itu hambatan dari anaknya, kita ya wes ngikuti anak itu, ketika dia jalan kita ngikuti jalan, nek wes baru mau masuk kelas lagi.... (CHW. 1.1.20.4 Juni)

“Akhirnya kalo kelihatannya anak tantrum udah nggak konsen di kelas waktu itu dia lagi didampingi sama kita, dengan kita pendampingnya itu langsung kita ajak ke inklusi, “*ayoo kita ke inklusi aja*” kita tangani aja. Trus kita tanya, nggak mungkin anak tantrum nggak ada permasalahan.... (CHW. 1.1.28.4 Juni)

“Tapi tergantung anaknya sich mbak, kalo si Rang ini dia kalao lagi susah konsentrasi, aku biasanya ini

mengalihkan pembicaraan terhadap hal-hal yang menyenangkan, ya sekitar 2 menit lah lalu balik lagi ya kita giring aja ke hal-hal yang mereka sukai. Mereka kan butuh *refreshing* juga karena kadang yang membuat konsentrasi mereka turun karena kejenuhan. (CHW.3.3.19.12 Juni)

Dua subjek GPK memiliki cara yang sama dalam menghadapi siswa yang sedang tantrum, siswa yang sedang tantrum biasanya memiliki atau ganjalan masalah sebelum datang ke sekolah dan bisa juga karena jenuh, sehingga cara yang tepat adalah dengan membuat mereka senang atau gembira lebih dahulu/ *refreshing*. Tantrum bisa menjadi hambatan siswa dalam proses belajar siswa.

- 4) Memberikan bantuan (*sharing* pengalaman) kepada guru kelas/guru mata pelajaran dalam bentuk diskusi agar mereka pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

“Kita juga pernah yang waktu rapat datangkan narasumber dari luar yang sudah berpengalaman, memberikan pencerahan, memberikan arahan yang terbaik itu seperti apa” (CHW. 1.1.18.4 Juni)

“Kita juga mengadakan diklat mbak sama guru lain atau mendatangkan narasumber pakar pendidikan inklusi yang lebih berpengalaman biar kita punya ilmu baru mengenai pendidikan inklusi akhir-akhir ini. Trus ada juga pengenalan terapi biar guru-guru lain juga bisa melakukan, ya paling nggak mereka guru-guru bisa menangani lah. (CHW.2.2.11.5 Juni)

Guru kelas perlu keterampilan juga dalam hal menangani siswa ABK yakni dengan cara mendatangkan narasumber/pakar pendidikan inklusi yang lebih berpengalaman.

- 5) Memberikan saran dan dukungan pada peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

“Ya udah solusinya kita masukin aja di kelas reguler nanti hasilnya kita bandingkan antara hasil reguler dan ikut kelas inklusi yang materinya kita turunkan sedikit. (CHW. 1.1.31.4 Juni)

Siswa ABK memiliki ruang *full out* yang dapat digunakan jika siswa mengalami hambatan dalam pelajaran tertentu, siswa akan belajar secara intensif di ruangan tersebut.

- 6) Bersama dengan guru di sekolah, guru pembimbing khusus dapat merancang kurikulum individual bagi anak berkebutuhan khusus.

“Dari modifikasi sudah setelah itu kita buat silabus, dan RPP-nya. Untuk anak-anak yang masih kelas rendah kelas 1, 2 itu biasanya kan masih belum bisa menyesuaikan, kadang-kadang baca tulisnya masih belum bisa, itu kita buat PPI, PPI itu semacam program pembelajaran individual jadi sudah keluar dari koridor kurikulum tadi. (CHW. 1.1.11.4 Juni)

“Jadi untuk pembuatan programnya kita melibatkan guru regular, kita melibatkan orang tua juga. Jadi ee nggak hanya satu pihak yang berperan, apalagi kalau anak inklusinya anak-anak autis, autis yang tanda petik dia itu pintar, trus interaksi kurang itu kita semua ini, kita harus tahu yang ketika di rumah seperti apa, ketika dia di kelas seperti apa lalu kita kombinasi itu. Misal ohh anak ini, itu dulu yang kita tangani konsentrasinya yang kita tangani. Jadi semua terlibat di dalamnya, bukan hanya sekedar modifikasi saja. (CHW. 1.1.15.4 Juni)

“... dari kurikulum KTSP itu KD-nya kita turunkan standarnya buat anak-anak. Setelah kita modifikasi kurikulumnya, guru kan mengajar sesuai dimana kemampuan anak tersebut. Lalu waktu UKK, ujian kenaikan kelas itu gurunya yang membuat soal bagi anak-anak. (CHW.2.2.12.5 Juni)

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini sama dengan kurikulum yang dipakai sekolah lain yakni KTSP, namun untuk siswa ABK mereka menggunakan PPI yaitu semacam program pembelajaran individual untuk membantu siswa dalam mencapai KKM.

7) Sebagai fasilitator.

“Guru sudah mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk keterampilan pada hari ini. Bahan-bahannya antara lain: kertas karton, dan kain flannel. Sedangkan alat yang akan digunakan: penggaris, gunting, dan lem” (CHO.1.2.1.1 Juni)

“Guru memanggil siswa bergiliran untuk praktikum berat benda dengan menggunakan neraca.

“Guru telah mempersiapkan neraca yang akan digunakan praktikum” (CHO.2.2.3.1 Juni)

Guru memberikan fasilitas kepada siswa agar dalam pembelajaran siswa menjadi lebih memahami materi yang sedang diajarkan.

## 2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut, dimana peran guru pembimbing khusus di SDN Percobaan Unesa Surabaya adalah sebagai guru khusus yang membimbing siswa ABK. Secara umum tugas guru pembimbing khusus yang ada di SDNP Unesa sama dengan teori yang ada di dalam bab II, namun ada tugas pokok yang dilakukan oleh GPK sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan memelihara kesepadanan optimal ABK dengan anak lain.

“Tidak. Kan untuk model sekolah inklusi banyak macamnya, kalo untuk di sekolah ini ada regular, pendampingan di kelas sama siswa kita bawa ke ruang sumber. Tapi kalo yang biasanya ya PPI nya itu dia di ruang sumber ruang inklusi di pelajaran tertentu tapi tetep dia masuk kelas regular. Jadi tidak semua siswa ABK itu masuk kelas inklusi di ruang sumber. Karena kan bagaimanapun mereka masih memiliki kemampuan yang cukup baik di bidang akademiknya meskipun kadang ada kendalanya. (CHW.2.2.5.5 Juni)

“Bahkan Ns (siswa ADHD) menjadi instruktur bagi teman sekelasnya di depan barisan masing-masing kelas. (CHO. 1.6.5.8 Juni)

Siswa ABK memang memiliki hambatan, namun GPK dan guru kelas berusaha untuk mengurangi hambatan dengan cara membuat PPI dalam pembelajaran dan tidak memandang rendah kemampuan siswa ABK.

- b. Menjaga agar kehadiran ABK tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan sekolah umum.

“Ya wes gitu jadi, kalo sampe ganggu ke lainnya, soalnya reguler terganggu, kaya tiba-tiba menangis otomatis kan mengganggu lainnya. Makanya kadang kita bawa aja dia ke ruang inklusi. (CHW.1.1.19.4 Juni)

“Kalo pas anaknya lagi tantrum gitu ya kita langsung ajak ke kelas inklusi soalnya nanti kan takutnya ganggu teman lainnya juga. Anak-anak regular itu kadang juga suka bilang ke wali murid ke orang tuanya ohh tadi si ini gini-gini, gangguin aku Ma, guru juga yang kena. (CHW. 1.1.28.4 Juni)

“Akhirnya kalo kelihatannya anak tantrum udah nggak konsen di kelas waktu itu dia lagi didampingi sama kita, dengan kita pendampingnya itu langsung kita ajak ke inklusi, “ayoo kita ke inklusi aja” kita tangani aja. (CHW. 1.1.28.4 Juni)

Guru memiliki cara agar siswa yang sedang tantrum dibawa ke luar kelas agar kehadirannya tidak mengganggu siswa lain.

c. Mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi.

“Iya, itu walaupun kita mempunyai tanggung jawab 1 anak tanggung jawabnya masing-masing, kita pegang anak masing-masing itu kita tetap koordinasi, soalnya kita disini kan dalam tahap, sama-sama belajar dari berbagai spesialisasi tuna rungu, autis ada yang dari retardasi mental jadi itu kita sama-sama bareng, kalo anak ini gini diapain, program apa yang sesuai untuk anak ini. (CHW.1.1.16.4 Juni)

“Kita juga pernah yang waktu rapat datangkan narasumber dari luar yang sudah berpengalaman, memberikan pencerahan, memberikan arahan yang terbaik itu.... (CHW.1.1.18.4 Juni)

“Kita juga mengadakan diklat mbak sama guru lain atau mendatangkan narasumber pakar pendidikan inklusi yang lebih berpengalaman biar kita punya ilmu baru mengenai pendidikan inklusi akhir-akhir ini.

Trus ada juga pengenalan terapi biar guru-guru lain juga bisa melakukan, ya paling nggak mereka guru-guru bisa menangani lah kalo misal anak- anak lagi ada apa gitu. (CHW.2.2.10.5 Juni)

“Kita biasanya ngadain rapat tiga bulan sekali, banyak yang kita bicarakan saat rapat seperti program-program tambahan yang bakat itu. (CHW.2.2.11.5 Juni)

Meningkatkan program sekolah salah satunya dengan mendatangkan narasumber dari luar yang sudah berpengalaman dalam hal inklusi. juga memberikan pengenalan terapi kepada guru-guru lain agar bisa melakukan penanganan pada siswa.

d. Mengusahakan keserasian suasana pendidikan di sekolah dan di tengah-tengah keluarga anak berkebutuhan khusus.

“Kita minta sama orang tua suruh buat semacam catatan di rumah aktivitas anak ngapain aja. Trus misalnya dia di rumah itu sukanya apa aja, trus takutnya sama apa aja, fungsinya kan nanti bisa itu tadi, ohh anak ini sukanya ini jadi bisa kita *reward*, kasih *reward* apa yang dia sukai. (CHW.1.1.17.4 Juni)

Guru memiliki buku penghubung bagi orangtua siswa agar mengetahui apa yang dilakukan siswa di sekolah dan juga untuk memberikan kesesuaian ajaran yang diberikan di sekolah dan di rumah.